

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang dimaksud karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>1</sup>

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Maka dari itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, rakus bisa dikatakan seseorang berkarakter jelek atau sebaliknya, jika seseorang berperilaku jujur, suka menolong, peduli dengan sesama, maka seseorang tersebut bisa dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik atau mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 682

<sup>2</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 12

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup>

Karakter dipengaruhi oleh hereditas, perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “*Kacang ora ninggal lanjaran*” (Pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu tempat melilit dan menjalar).<sup>4</sup>

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasarnya yang bersifat biologis. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dalam pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan fikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya.<sup>5</sup>

Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Dalam konteks kebangsaan, pembangunan karakter diorientasikan pada tiga tataran besar, yaitu 1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, 2) untuk menjaga keutuhan NKRI, 3) untuk membentuk manusia dan

---

<sup>3</sup> Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 41

<sup>4</sup> *Ibid*, 43

<sup>5</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*.....13

masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.<sup>6</sup>

Dari berbagai pengertian dan definisi karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.<sup>8</sup>

Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat

---

<sup>6</sup> Ibid, 14

<sup>7</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Erlangga, 2011), 23

<sup>8</sup>Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 46

dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya, masyarakat, bangsa. Jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai panca sila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, piker, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memlihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>9</sup>

Secara umum pendidikan sangat berperan penting bukan hanya menghasilkan warga belajar dengan menghasilkan prestasi yang tinggi, tetapi juga mampu melahirkan generasi-generasi baru yang berkarakter baik dan bermanfaat bagi masa depan bangsa. Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter sudah tidak dapat ditawar untuk diabaikan, terutama untuk pembelajaran disekolah, disamping lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>10</sup>

Pada dasarnya pendidikan karakter sangat diperlukan, dalam paradigma lama bahwasannya, keluarga dipandang sebagai tulang

---

<sup>9</sup>*Ibid*, 45

<sup>10</sup> Novan Ardy Wiyani, Konsep , *Praktik, Strategi Membumikan pendidikan karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 47

panggung pendidikan karakter, karena pada masa itu keluarga bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktikkan berbagai kebaikan. Namun sekarang proses modernisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan fundamental karena tuntutan pekerjaan, saat ini banyak keluarga yang hanya memiliki waktu sedikit untuk anak-anaknya,<sup>11</sup>

c. Landasan Pendidikan Karakter

Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut:<sup>12</sup>

1) Bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa

Merupakan bentuk kesadaran dan perilaku inam dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Dalam kaitan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia yang taat menjalankan kewajibannya masing-masing, berlaku sabar atas ketetapan-Nya, ikhlas dalam beramal, tawakal, dan senantiasa bersyukur atas apapun yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Dalam hubungan antar manusia, karakter ini dicerminkan antara lain dengan saling menghormati, bekerjasama, dan berkebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain, juga tidak melecehkan kepercayaan agama seseorang.

---

<sup>11</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta:Erlangga,2011), 23

<sup>12</sup>Muchlas *Konsep dan Model Pendidikan* .....21-24

2) Bangsa yang Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Diwujudkan dalam perilaku hormat menghormati antara warga dan masyarakat sehingga timbul suasana kewargaan (*civic*) yang saling bertanggung jawab, juga adanya saling hormat menghormati antar warga bangsa sehingga timbul keyakinan, dan perilaku sebagai warga negara yang baik, adil dan beradab dan pada gilirannya karakter *citizenship*(perilaku sebagai warga negara yang baik) ini akan memunculkan perasaan hormat dari bangsa lain.

3) Bangsa yang Mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Karakter bangsa seseorang tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, suka bergotong royong dengan siapa saja saudara sebangsa, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara, bangga sebagai bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia, memjuakan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa, cinta tanah air dan Negara Indonesia yang ber-*Bhinneka Tunggal Ika*.

4) Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia

Bangsa ini merupakan bangsa yang demokratis yang tercermin dari sikap dan perilaku yang senantiasa yang dilandasi nilai dari semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan, menghargai pendapat orang lain.

5) Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan

Karakter keadilan sosial tercermin dalam perbuatan yang menjaga adanya kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan, menjaga harmonisasi antara hak dan kewajiban, hormat terhadap hak orang lain, suka menolong orang lain, menjahui sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak boros, tidak bergaya hidup mewah, suka bekerja keras dan menghargai karya orang lain.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'ruf Asmani bahwa tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan lain dari pendidikan karakter dalam sekolah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi nurani peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebanggaan yang tinggi serta penuh kekuatan.<sup>13</sup>

e. Nilai-Nilai Karakter

Dalam lingkungan sekolah, pada dasarnya pendidikan karakter adalah proses internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan yang mendidik.<sup>14</sup>

Internalisasi berasal dari kata internal yang berarti menyangkut bagian dalam. Sehingga internalisasi diartikan sebagai proses penanaman dan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau

---

<sup>13</sup> Muhammad Najib Dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 68

<sup>14</sup> *Ibid*, 72



nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>15</sup>

Kemudian secara bahasa nilai merupakan sifat-sifat yang penting atau berguna bagi manusia ataupun sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Sementara itu nilai-nilai karakter adalah ide atau konsep yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku bagi seseorang.<sup>16</sup>

Sebagaimana diungkapkan oleh Nurul Zuriah bahwa seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai-nilai karakter yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam kehidupan.<sup>17</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Ratna Megawangi bahwa setidaknya ada Sembilan nilai yang kemudian menjadi pilar karakter yang selayaknya dijadikan sebagai acuan dalam implementasi pendidikan karakter, antara lain:

- 1) Cinta kepada Allah dan kebenaran
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Amanah
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
- 6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah

---

<sup>15</sup> Muhammad Najib Dkk, *Manajemen.....* 72

<sup>16</sup> Muhammad Najib Dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 74

<sup>17</sup> *Ibid*, 74

- 7) Adil dan berjiwa kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati, Toleran dan cinta damai<sup>18</sup>

## 2. Disiplin

### a. Pengertian Disiplin

Ditinjau dari kata asal, kata *disiplin* berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Kemudian dengan berkembangnya waktu, kata disiplin dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Dapat juga diartikan sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.<sup>19</sup>

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku, atau bisa diartikan sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa meminta imbalan.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Muhammad Najib Dkk, *Manajemen Strategik.....*, 76

<sup>19</sup> Ngainun Naim, *Optimalisasi Peran Pendidikan dan Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012),142

<sup>20</sup>*Ibid*, 143

Cerminan kedisiplinan sangat mudah terlihat ketika berada pada tempat-tempat umum, seperti disekolah-sekolah, dimanabanyaknya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik yang kurang disiplin.<sup>21</sup>

Disiplin tidak bisa terbangun secara instan, dibutuhkan proses panjang agar menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus ditanamkan mulai sejak dini. Tujuannya untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, maka mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.<sup>22</sup>

Sebagaimana diungkapkan oleh Farida Agus Setiawati bahwa di lembaga pendidikan anak usia dini, moral, dan nilai-nilai agama ditanamkan melalui pembiasaan. Pada umumnya, pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan adalah berdoa sebelum dan setelah melakukan kegiatan. Dalam kegiatan sehari-hari, guru banyak mengajarkan doa-doa tertentu yang cukup panjang setiap hendak melakukan kegiatan-kegiatan tertentu di kelas, seperti doa sebelum belajar, doa sebelum dan sesudah makan, doa masuk dan keluar kamar mandi. Doa yang diajarkan tersebut masih bersifat hafalan

---

<sup>21</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 136

<sup>22</sup> Ngainun Naim, *Optimalisasi Peran Pendidikan dan Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), 142-143

dan tidak ditekankan pada makna atau nilai yang terkandung dalam bacaan doa tersebut.<sup>23</sup>

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk menginternalisasikan pendidikan karakter pada anak sedini mungkin agar kelak mereka dapat menjadi sumber daya manusia yang bermutu dan berkarakter sehingga mampu membangun Indonesia.<sup>24</sup>

Sebagaimana dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak.<sup>25</sup>

Tugas seorang guru berpusat pada, mendidik anak dengan titik berat mengarahkan dan memotivasi, memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.<sup>26</sup>

Dari uraian di atas, bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar guru tidak hanya menyapaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi seorang guru juga bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan peserta didiknya.

---

<sup>23</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep , Praktik, Strategi Membumikan pendidikan karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 52

<sup>24</sup> Ibid, 52

<sup>25</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 104

<sup>26</sup> Ibid, 105

## b. Tahapan Disiplin

Sebagaimana dikutip oleh Rachman menemukan bahwa ada empat tahapan dalam memelihara disiplin diantaranya:

- a) Tahap pencegahan disiplin. Para guru perlu menciptakan suasana yang disiplin, ketepatan instruksional, dan perencanaan pendidikan yang disiplin.
- b) Tahap pemeliharaan disiplin. Guru perlu melakukan hubungan social emosional dengan peserta didik dalam menunjukkan perilaku disiplin.
- c) Tahap campur tangan. Guru perlu menangani perilaku peserta didik yang melanggar kedisiplinan dengan mempelajari gejalanya dan mencari akar permasalahannya dengan teknik-teknik yang berbasis psikolog berupa pemberian sanksi/hukuman.
- d) Tahap pengaturan. Guru perlu mengatur perilaku peserta didik yang menyimpang dari kedisiplinan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang mendidik persuasif, dan demokratis agar peserta didik menyadari perilakunya yang menyimpang dan kembali mematuhi disiplin.<sup>27</sup>

Kedisiplinan tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari peserta didik, dan itupun dilakukan secara bertahap, dan sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan

---

<sup>27</sup> Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006),89

orang-orang dewasa didalam lingkungan keluarga, semua akan terbawa oleh anak dan sekaligus akan memberikan warna terhadap perilaku kedisiplinannya nanti.<sup>28</sup>

Latihan-latihan sederhana yang diberikan keluarga tentunya orang-orang dewasa seperti kebiasaan bangun pagi, melipat selimut dan mengatur tempat tidurnya sendiri, mencuci tangan dan kaki setelah bepergian, menggosok gigi, dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan yang baik, merupakan bagian integral dari sikap kedisiplinan setelah menyatu dengan proses internalisasi nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa baik secara sengaja atau tidak.<sup>29</sup>

#### c. Bentuk-bentuk Kedisiplinan di Sekolah

Dalam konteks pembelajaran disekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan diantaranya:

- 1) Hadir di ruangan tepat pada waktunya.
- 2) Tata pergaulan di sekolah, sikap untuk mendisiplinkan bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah.
- 3) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan program sekolah yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran, dan keempat, belajar dirumah.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: Renika Cipta, 1993), 119

<sup>29</sup> Ibid, 119

<sup>30</sup> Ngainun, *Optimisasi Peran Pendidikan .....*, 146

Kedisiplinan penting dimiliki peserta didik sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya, terutama disiplin diri. Dalam kaitan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut: (a) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya. (b) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya, karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. (c) Menggunakan pelaksanaan peraturan sebagai alat.<sup>31</sup>

Disiplin di sekolah digunakan untuk mengontrol tugas-tugas agar berjalan optimal. Sikap seorang guru yang demokratis merupakan kondisi bagi terbinanya ketertiban kearah siasat, karena sikap ini akan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk terlibat dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah, maka kerja sama dengan orang tuaperlu agar kebiasaan di sekolah ditunjang dengan kebiasaan yang baik di rumah.<sup>32</sup>

#### d. Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin adalah memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswamemahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan menjahui hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan siswa belajar hidup dengan

---

<sup>31</sup> Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) 136-

<sup>32</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 174

kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.<sup>33</sup>

Maka dari itu dengan ditanamkan disiplin dalam diri siswa maka suatu hubungan dengan guru, siswa, ataupun dengan lingkungan sekolah akan berjalan dengan baik dan menjadi siswa yang berkepribadian baik pula.

### 3. Shalat Dhuha Berjama'ah

#### a. Pengertian Shalat Berjama'ah

Shalat menurut bahasa arab berarti memuji atau mendoakan. Shalat bisa diartikan pujian bisa juga diartikan doa untuk memohon kemaslahatan, kebaikan, dan juga hal-hal positif yang diinginkan oleh kita.<sup>34</sup>

Shalat adalah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, yang diwajibkan atas tiap-tiap orang islam, baik laki-laki maupun perempuan. Berupa perbuatan atau perkataan dan berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu yang dimulai dengan “takbir” dan diakhiri dengan “salam.”<sup>35</sup>

Shalat jama'ah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama, sekurang-kurangnya terdiri dai dua orang, yaitu imam dan ma'mum. Shalat jama'ah hukumnya sunnat. Sedangkan cara mengerjakannya ialah imam berdiri didepan dan ma'mum berdiri

---

<sup>33</sup> M. Naquib al-Atta, *Adap dan Peradapan* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 96.

<sup>34</sup> Mustafidz, *Kaifiyyat Sholat Nabi*, (yogyakarta: UII Perss, 2011), 2.

<sup>35</sup> M.Samsuri, *Penuntun Shalat Lengkap dan Kumpulan Do'a-do'a* (Surabaya: Apollo,)



dibelakang . dalam shalat jama'ah ini ma'mum harus mengikuti setiap gerakan imam dan tidak boleh mendahului imam.<sup>36</sup>

#### b. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat dhuha ialah shalat sunnah yang dikerjakan pada saat matahari sedang naik setinggi kurang lebih tujuh hasta. Yaitu pukul 07.00 sampai dengan menjelang masuk waktu shalat Dzuhur. Shalat dhuha boleh dikerjakan dengan dua raka'at, empat raka'at, enam, ataupun delapan raka'at.

Kesunnahan shalat dhuha berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, sebagai berikut:

أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ صِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ

كُلِّ شَهْرٍ وَرَكَعَتِي الضُّحَىٰ أَوْ تَرْتِيلَ قَبْلَ أَنْ أَنْامَ

Artinya: “kekasihku Rasulullah saw. Berpesan kepadaku supaya berpuasa tiga hari setiap bulan, dshalat Dhuha dua raka'at dan shalat Witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari Muslim).<sup>37</sup>

#### c. Waktu Shalat Dhuha

Waktunya shalat dhuha yaitu mulai naiknya matahari setinggi tombak (sekitar jam 07.00 WIS) sampai waktu *zawal* (menjelang

<sup>36</sup> Ibid, 49

<sup>37</sup> Mustafidz, *Kaifiyyat Sholat Nabi*, (Yogyakarta:UUI Perss, 2011),197

shalat dhuhur). Shalat dhuha paling sedikit dua raka'at dan paling utama delapan raka'at.<sup>38</sup>

Istilah dhuha dapat ditemukan pada beberapa tempat dalam Al-Quran maupun Al-Hadits. Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan tentang shalat dhuha dalam surat Ad-Dhuha: 1 yang berbunyi:

وَالضُّحَىٰ

Yang artinya:” Demi waktu matahari sepenggalan naik”.

( Ad-Dhuha : 1)<sup>39</sup>

Menurut hadits riwayat Tirmidzi bahwa:

عَنْ زَيْدِ أَرْقَمٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (صَلَاةُ الْوَيْلِ إِذَا رَمَضَتِ الْفِصَالُ مِنَ الضُّحَىٰ)

الضُّحَىٰ

Artinya: “Dari Zaid bin Arqam, bahwasannya Rasulullah bersabda” shalat orang-orang yang bertaubat adalah shalat yang dilakukan ketika anak-anak onta bangkit dari kepanasan yaitu waktu dhuha”.<sup>40</sup>

Menurut hadits diatas mulai waktu shalat dhuha mulai terbitnya matahari hingga tergelincirnya kira-kira enam jam. Waktu dhuha adalah kira-kira dua jam dipertengahan enam jam itu, yaitu kira-kira jam delapan sampai jam sepuluh diwaktu anak onta mulai

<sup>38</sup> Abdurahman, Masykuri, *Kaifiyyah dan Hikmah Shalat Versi Kitab Salaf*, (Pasuruan: Cahaya Berkah Sidogiri 2006),128.

<sup>39</sup> Dr.Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata* (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2006), 596

<sup>40</sup> Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Shalat Menurut Empat Madzab* (Jakarta: Pustaka Alkausar, 2012), 302

kepanasan matahari. Shalat dhuha ini juga dapat dilaksanakan dalam beberapa pilihan raka'at. Ia dapat dikerjakan sebanyak dua raka'at, empat raka'at, enam raka'at atau delapan raka'at.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan pada waktu dhuha, yaitu ketika matahari mulai naik sepenggalan sampai menjelang masuk waktu dhuhur, dan waktu yang paling utama adalah ketika mulai panas atau hangat.

#### d. Keutamaan Shalat Dhuha

Banyak penjelasan para ulama, bahkan keterangan Rasulullah saw, yang mengungkapkan rahasia keutamaan shalat Dhuha. Namun, bagaimanapun juga, hal penting yang harus selalu kita camkan adalah bahwa penjelasan atau keterangan-keterangan itu tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi lebih dari itu untuk memotivasi dalam shalat Dhuha:<sup>41</sup>

1. Shalat Dhuha memiliki nilai seperti nilai amalan sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh kita dan orang yang melaksanakannya akan memperoleh ganjaran pahala sebanyak persendian itu. Rasulullah saw, bersabda: “Disetiap sendi seorang dari kamu terdapat sedekah, setiap tasbih (ucapan subhanallah) adalah sedekah, setiap tahmid (ucapan Alhamdulillah) adalah sedekah, setiap tahlil (ucapan

---

<sup>41</sup><https://www.google.co.id/search?q=keutamaan+shalat+dhuha+pdf&client=ucweb&channel=sb>, 13-09-2017, 16.00 WIB

lailahaillallah) adalah sedekah, setiap takbir (ucapan Allahu akbar) adalah sedekah, menyuruh kepada kebaikan adalah sedekah, mencegah dari kemungkaran adalah sedekah. Dan dua rakaat Dhuha sebanding dengan pahala semua itu”

2. Shalat Dhuha seseorang diawal hari menjanjikan tercukupinya kebutuhan orang tersebut di akhir hari. Shalat Dhuha adalah shalat permohonan rizki. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh ketentuan waktu pelaksanaan dan do'a yang dibaca setelah pelaksanaan shalat tersebut. Di samping itu, Allah juga berjanji pada setiap mukmin yang tekun melaksanakan shalat Dhuha untuk mencukupi apa yang menjadi kebutuhannya, setidaknya kebutuhannya disore atau diakhir hari. Dengan janji-Nya itu, Allah bermaksud memberikan balasan dan imbalan atas kesediaan hamba-Nya untuk mengingat diri-Nya di waktu Dhuha dengan memenuhi apa-apa yang menjadi kebutuhan dia sepanjang hari itu. Janji Allah tersebut dapat ditemukan dalam sebuah hadist qudsi. Rasulullah saw. Bersabda: “Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla berfirman: “Wahai anak Adam, cukuplah bagi-Ku empat rekaat di awal hari, maka Aku akan mencukupimu disore harimu”.
3. Shalat Dhuha bisa membuat orang yang melaksanakannya (atas izin Allah) meraih keuntungan (Ghanimah) dengan cepat. Rasulullah saw. Membandingkan orang-orang mukmin yang

melaksanakan shalat Dhuha dengan mujahid yang berangkat bertempur ke medan perang yang berjarak dekat dengan tempat tinggal mereka lalu kembali lagi dengan cepat kekampung halaman mereka seraya membawa ghanimah (rampasan perang) yang banyak dan tentunya kemenangan. Bahkan, menurut Rasulullah, keuntungan yang akan diperoleh mereka yang melaksanakan shalat Dhuha akan berjumlah lebih banyak dibandingkan dengan keuntungan yang bisa diperoleh oleh para mujahid itu lihatlah sabda Rasulullah saw tentang hal ini sebagai iming-iming bagi para sahabat agar mereka tidak malas mengerjakan shalat Dhuha. Rasulullah saw mengirim sebuah pasukan perang. Nabi saw bersabda: “Perolehlah keuntungan (ghanimah) dan cepatlah kembali!. Mereka akhirnya saling berbicara tentang dekatnya tujuan (tempat) perang dan banyaknya ghanimah (keuntungan) yang akan diperoleh dan cepat kembali (karena dekat jaraknya). Lalu Rasulullah saw bersabda; “Maukah kalian aku tunjukkan kepada tujuanpaling dekat dari mereka(musuh yang akan diperangi), paling banyak ghanimah (keuntungan)nya dan Cepat kembalinya? Mereka menjawab: “Ya! Rasul berkata lagi: “Barangsiapa yang berwudhu’, kemudian masuk ke dalam masjid untuk melakukan shalat Dhuha, dialah yang paling dekat tujuannya (tempat

perangnya), lebih banyak ghanimahnya dan lebih cepat kembalinya.”

4. Orang yang bersedia meluangkan waktunya untuk melaksanakan shalat Dhuha 12 rekaat akan diberi ganjaran oleh Allah berupa sebuah rumah indah yang terbuat dari emaskelak diakhirat. Hal ini terungkap dari keterangan Rasulullah saw, yang didengar oleh Anas bin Malik: Anas bin Malik ra. Berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah saw, bersabda :Siapa saja yang shalat Dhuha 12 rekaat, Allah akan membuat untuknya sebuah istana yang terbuat dari emas di surga’ (HR. Ibnu Majah).
5. Orang yang melaksanakan shalat Dhuha mendapatkan pahala haji dan umrah sempurna Dari Anas ra berkata, Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang mengerjakan shalat fajar (shubuh) berjamaah, kemudian ia (setelah usai) duduk mengingat Allah hingga terbit matahari, lalu ia shalat dua rakaat (Dhuha), ia mendapatkan pahala seperti pahala haji dan umrah”.
6. Shalat Dhuha akan menggugurkan dosa-dosa orang yang senang melakukannya walaupun dosanya itu sebanyak buih di lautan. Berikut hadist Rasulullah saw, tentang hal ini: Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa yang menjagashalat Dhuha, maka dosa-dosanya diampuni walaupun dosanya itu sebanyak buih dilautan”. (HR. Tirmidzi)

7. Keutamaan lain yang disediakan Allah bagi orang yang merutinkan shalat Dhuha adalah bahwa dia akan dibuatkan pintu khusus di surga kelak, yakni pintu yang dinamakan pintu Dhuha. Begitu tingginya keuntungan orang-orang yang rajin menjalankan shalat Dhuha sampai-sampai ketika akan memasuki surga kelak mereka dipersilahkan masuk melewati pintu khusus. Rasulullah bersabda: Dari Abu Hurairah ra, Nabi Muhammad saw bersabda, “sesungguhnya di surga ada salah satu pintu yang dinamakan pintu Dhuha, bila datang hari kiamat malaikat menjaga surga memanggil; mana ia yang melazimkan shalat Dhuha? Inilah pintu kalian maka masukilah dengan kasih sayang Allah”. (HR.Thabrani).

Berikut Allah memberikan kedudukan yang istimewa bagi orang-orang yang melaksanakan Dhuha berdasarkan dengan jumlah rakaatnya:

- 1) Orang yang mengerjakan dua rekaat shalat Dhuha akan tercatat sebagai orang yang tidak lalai
- 2) Orang yang mengerjakan empat rekaat shalat Dhuha tercatat sebagai orang yang muhsinin (berbuat baik)
- 3) Orang yang mengerjakan enam rekaat shalat Dhuha akan tercatat sebagai hamba yang taat
- 4) Orang yang mengerjakan shalat Dhuha delapan rakaat tercatat sebagai hamba yang juara (Sukses)

5) Orang yang mengerjakan dua belas rekaat shalat Dhuha akan dibuatkan sebuah rumah yang indah disurga Rasulullah saw bersabda: Dari Abi Dzar ra, Rasulullah saw bersabda, “Bila engkau melaksanakan dua rekaat shalat Dhuha maka engkau tidak dicatat sebagai hamba yang lalai atau empat rekaat maka engkau akan dicatat sebagai hambayang muhsinin (berbuat baik), atau enam rakaat engkau akan dicatat sebagai hamba yang taat, atau delapan maa engkau akan dicatat sebagai hamabayang juara (Sukses), atau sepuluh maka pada hari ini dosamu tidak dicatat, atau dua belas rakaat maka Allah akan membangunkan rumah disurga.

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian sebelumnya sudah ada penelitian yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Skripsi oleh Yuliana Setya Rahayu tahun 2016 dengan judul “Korelasi Budaya Sekolah dengan Kedisiplinan Siswa-Siswi Kelas V di Mi Ma’arif Polorejo Tahun Ajaran 2015-2016”. Kesimpulannya adalah 1) Budaya sekolah di Mi Ma’arif Polorejo tahun 2015-2016 adalah (a) berkategori baik (8%) terdapat 2 responden, (b) berkategori cukup (80%) terdapat 20 responden, (c) berkategori kurang (12%) terdapat 3 responden. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya sekolah di Mi Ma’arif Polorejo tahun ajaran 2015-2016 termasuk kategori cukup (80%) yang meliputi nilai-nilai keimanan, kebersamaan, saling menghargai, tanggung jawab, kedisiplinan, dan hubungan deng



seluruh warga sekolah. 2) Kedisiplinan siswa-siswi kelas V di Mi Ma'arif Polorejo tahun 2015-2016 adalah (a) berkategori baik (24%) terdapat 6 responden, (b) berkategori cukup (56%) terdapat 14 responden, (c) berkategori kurang (20%) terdapat 5 responden.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedisiplinan siswa-siswi kelas V di Mi Ma'arif Polorejo tahun ajaran 2015-2016 termasuk kategori cukup (56%) yang meliputi menjalankan perintah, pemberian hukuman, ganjaran, hadir diruang kelas tepat waktu, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah. 3) ada korelasi positif yang signifikan antara budaya sekoah dengan kedisiplinan siswa-siswi kelas V di Mi Ma'arif Poorejo Tahun Ajaran 2015-2016.<sup>42</sup>

Selanjutnya,skripsi oleh Akrim Ulfa Diana tahun 2016 dengan Judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SD Ma'arif Ponorogo”. Hasil penelitiannya adalah (1) Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo dengan melaksanakan pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan, diantaranya shalat dhuha berjama'ah setiap pagi, *tartil Al-Qur'an*, ketika masuk kelas membaca doa sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuhur berjama'ah, pembiasaan berjabat tangan dengan guru(*musajahah*), perilaku keseharian mulai dari tutur kata, perilaku, akhlaq, dan ada program-program khusus untuk peserta didik sesuai jenjang kelas masing-masing, selain itu ustadz-

---

<sup>42</sup> Yuliana Setya Rahayu, *Korelasi Budaya Sekolah dengan Kedisiplinan Siswa-Siswi Kelas V di Mi Ma'arif Polorejo*, STAIN Ponorogo, 2016.

ustdzahnya memberikan keteladanan baik didalam maupun diluar kelas.

(2) Dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius di SD Ma'arif Ponorogo, yaitu peserta didik terbiasa menjalankan sholat, peserta didik terbiasa membaca Al-Quran, berakhlakul karimah, terbiasa menghormati guru, dan kedisiplinan, baik dalam bertutur kata maupun berperilaku.<sup>43</sup>

Selanjutnya, skripsi oleh Anna Khusniya Nuzulur Rahmah Nim:21060838, dengan judul penelitian: "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.

Kesimpulannya adalah bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di MI Mayak Tonatan Ponorogo adalah: melalui ekstrakurikuler contohnya pramuka, melalui tata tertib disekolah, menerapkan kepada siswa agar membiasakan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, tidak suka berkelahi, hal ini bertujuan agar siswa terbiasa dengan kebiasaan baik yang telah mereka lakukan.<sup>44</sup>

Penelitian selanjutnya, skripsi oleh Ochtia Ayu Lestari dengan judul " Peran guru dalam Membimbing Perkembangan Bahasa Anak (Studi Kasus Atas Dampak Media Televisi Pada Anak Kelas III SDN 2 Tonatan Pada Tahun Pelajaran 2012/2013), dengan hasil penelitian sebagai berikut yakni, peran guru sebagai pelajar dalam perkembangan Bahasa

---

<sup>43</sup> Akrim Ulfa Diana, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SD Ma'arif Ponorogo*, STAIN Ponorogo, 2016

<sup>44</sup> Anna Khusniya Nuzulur Rahmah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo*, STAIN Ponorogo, 20

anak kelas III SDN 2 Tonatan yaitu mengajarkan tatanan bahasa seperti fonologi, sintaksis, morfologi, semantik, dan pragmatic. Sesuai dengan kurikulum yang ada dan membenahi gaya bahasa siswa di dalam maupun di luar kelas terutama berkaitan dengan apa yang mereka lihat dan dengar dari tayangan televise, peran guru sebagai pembimbing terhadap perkembangan bahasa anak kelas III SDN 2 Tonatan, yakni mengarahkan dan membimbing istilah atau kata-kata bahasa anak menuju kedewasaan sesuai dengan tahapnya.

Antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Sebagaimana dalam table berikut:

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Korelasi Budaya Sekolah dengan Kedisiplinan Siswa-Siswi Kelas V di Mi Ma'arif Polorejo Tahun Ajaran 2015-2016	Sama-sama menggunakan metode atau teknik pengumpulan data observasi, dan wawancara. Objek yang diteliti siswa di sekolah	Fokus permasalahan di samping terkait hubungan budaya sekolah dengan kedisiplinan, dan fokus permasalahan yang saya teliti terkait nilai- pendidikan karakter disiplin melalui sholat dhuha

2	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SD Ma'arif Ponorogo	Sama-sama menggunakan metode atau teknik pengumpulan data observasi, dan wawancara. Objek yang diteliti siswa di sekolah	Fokus permasalahan di samping terkait internalisasi nilai-nilai karakter religius, dan fokus permasalahan yang saya teliti internalisasi nilai-nilai karakter disiplin
3	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo	Sama-sama meneliti tentang nilai karakter, metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian disamping yaitu, observasi, wawancara. Obejek yang diteliti siswa di sekolah	Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian disamping yaitu, observasi, wawancara, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan dokumentasi.
4	“ Peran guru dalam Membimbing Perkembangan Bahasa Anak (Studi Kasus Atas	Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian disamping yaitu, observasi,	Penelitin ini meneliti tentang peran guru dalam membimbing perkembangan bahasa anak sedangkan penelitian

	Dampak Media Televisi Pada Anak Kelas III SDN 2 Tonatan Pada Tahun Pelajaran 2012/2013),	wawancara. Obejek yang diteliti siswa di sekolah	yang saya lakukan tentang nilai karakter disiplin
--	---	--	--